

ELEMENTS OF CULTURE AND LOCAL WISDOM SA'O KEDA TRADITIONAL HOUSE (HOUSE OF CONSULTATIONS) WOLOTOPO VILLAGE, NDONA DISTRICT, ENDE DISTRICT

UNSUR BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL RUMAH ADAT SA'O KEDA (RUMAH MUSYAWARAH) DESA WOLOTOPO KECAMATAN NDONA, KABUPATEN ENDE

Anita

Universitas Flores, Jalan Sam Ratulangi Kelurahan Paupire, Ende, Flores,
 Nusa Tenggara Timur

anitazafana@gmail.com

(*) Corresponding Author

anitazafana@gmail.com

How to Cite: anita . (2023). Title of article. Santhet, 7(1), 1-5.

doi: 10.36526/js.v7i212699

Received : 22-11-2022
 Revised : 30-12-2023
 Accepted: 06-04-2023

Keywords:

Local Wisdom,
 Sa'o Keda,
 Wolotopo Village.

Abstract

The problem in this research is, what is the process of making Sa'o Keda and what meaning is contained in making Sa'o Keda while the purpose of this research is to find out the process of making Sao Keda and the meaning of Sao Keda. The method used in this research is qualitative method. Qualitative research is a particular tradition within the social sciences that is fundamentally dependent on observing humans both in its field and in terms of it. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The results showed that the process of making Sa'o Keda consisted of several stages including: Deliberation of traditional leaders (the Mosalaki), stages of searching for wood, cutting wood, stages of making Sao Keda. In the manufacturing stage of Sa'o Keda, there are several stages that are carried out, such as installing the Sa'o Keda poles, installing the Sa'o Keda supporting wood (Sarre Tenga), connecting the wood to the Sa'o Keda poles, and the last stage is making the roof from thatch leaves.

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang memiliki berbagai macam suku, budaya dan adat istiadat. Latar belakang Indonesia yang amat luas dan memiliki banyak pulau menyebabkan perbedaan budaya yang cukup banyak, arsitektur tradisional merupakan salah satu parameter kebudayaan yang ada di Indonesia karena biasanya arsitektur terkait dengan sistem sosial, keluarga, sampai ritual keagamaan.

Arsitektur Vernakular merupakan bentuk perkembangan dari arsitektur tradisional, yang mana arsitektur tradisional sangat identik dengan tradisi yang masih hidup, tatanan kehidupan masyarakat, wawasan masyarakat serta tata laku yang berlaku pada kehidupan sehari-hari masyarakatnya secara umum (susanto: 2011)

Salah satu dari arsitektur tradisional di Indonesia yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal yaitu rumah-rumah adat yang tersebar di berbagai daerah di Nusantara. Salah satu daerah yang memiliki berbagai ragam budaya adat istiadat adalah Desa Wolotopo yang , tepatnya di wilayah Kecamatan Ndona dengan luas wilayah 9,2 km(eme dan Pramusinto, 2007) .

Menurut (kusi dan rero, 2020) masyarakat adat Wolotopo adalah bagian dari kelompok manusia yang mampu menghasilkan karyanya, yang mencerminkan nilai-nilai dan pandangan

hidup yang dianutnya. Berbagai hasil karya masyarakat adat Wolotopo yang terungkap dan diwujudkan secara nyata menjadi ciri khusus bahwa Wolotopo merupakan kampung tradisional dan tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat adat yang bersifat Komunal. Oleh karena itu perkampungan adat Wolotopo ini juga perlu dilestarikan karena perkampungan ini kaya akan seni budaya dan nuansa budaya sebagai suatu potensi yang perlu dipertahankan untuk generasi penerus bangsa (rohmadin, 2016).

Beraneka ragam arsitektur tradisional di Indonesia menandakan Indonesia memiliki seni budaya yang luas dan berbeda satu sama lainnya, salah satunya rumah tradisional Sa'o Keda yang terdapat di Kampung adat Wolotopo.

Seperti halnya masyarakat daerah lainnya yang mempertahankan nilai-nilai sejarah dan kebudayaan daerahnya masing-masing, masyarakat Wolotopo juga mengenal beberapa jenis bangunan tradisional yang dijadikan sebagai tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan adat maupun spritual keagamaan. Bangunan tradisional dengan atap ilalang yang menjulang tinggi ini dikenal dengan nama Sa'o Keda. Kedha digunakan sebagai balai rakyat atau tempat dilaksanakan Musyawarah adat beserta upacara-upacara adat yang dipimpin oleh para pemuka adat atau Mosalaki dan fai Walu Ana Kalo (Masyarakat adat), tempat penyimpanan benda-benda peninggalan leluhur(ana deo, berbagai jenis ukiran dan peralatan), sao Keda dianggap sebagai simbol kesakralan masyarakat suku Ende Lio khususnya masyarakat kamoungadat Wolotopo karena merupakan cikal bakal pemukiman adat. Atas dasar inilah peneliti berkeinginan mengadakan penelitian tentang " Unsur Budaya dan Kearifan Lokal Rumah Adat Sa'o Keda (rumah musyawarah) Desa Wolotopo Kecamatan ndona, kabupaten Ende.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Bogdan dan Taylor (moleong, 2006) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller (moleong, 2006) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahnya.

Sedangkan sugiyono (2008) mengemukakan bahwa metode kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *Snowball*, teknik penelitian triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses pembuatan Sa'o Kedha

Untuk membentuk sebuah kampung adat baru bagi masyarakat di Ende Lio perlu adanya tiga unsur penting yaitu tubumusu, Keda, dan Kanga. Tiga elemen ini menjadi pusat perhatian dari sebuah kampung adat, menariknya, bahwa tidak semua kampung di wilayah Ende Lio bisa membuka kampung adat baru. Yang berhak membuka kampung dengan tiga unsur pembentuknya adalah seseorang atau kampung yang memiliki relasi

kekerabatan atau keturunan langsung Embu Nggoro yang merupakan nenek moyang pertama orang Ende Lio.

Mengenai proses pembuatan *Sa'o Keda* ada beberapa tahap yang dilaksanakan, diantaranya, sebagai berikut.

a) Musyawarah tokoh adat(para Mosalaki)

Sebelum pelaksanaan pembuatan *Sa'o Kedha* tahap awal yang dilakukan adalah Musyawarah para mosalaki di rumah mosalaki *Pu'u*. musyawarah ini dihadiri beberapa Mosalaki diantaranya Mosalaki *Pu'u*, Mosalaki *Ria Bewa*, dan *Fai Walo Ana Kalo*. Tujuan musyawarah adalah mendiskusikan rencana pembuatan *Sa'o Keda* terutama waktu pembuatan dan proses pencarian kayu di hutan. Musyawarah dilakukan sampai pada tahap kesepakatan penentuan waktu pembuatan *Sa'o Keda*.

b) Tahap pencarian Kayu

Proses pencarian kayu di hutan dilaksanakan setelah adanya kesepakatan setelah Musyawarah dilakukan, sebelum para mosalaki dan masyarakat menuju ke hutan terlebih dahulu melaksanakan ritual adat yang dilakukan di adat *Sa'o ata Laki* atau Mosalaki *Pu'u*. Tujuan ritual ini dilakukan adalah memohon petunjuk dan kemudahan agar diberi kelancaran dan kemudahan dalam usaha menemukan kayu di hutan, selamat dalam perjalanan dan cepat terselesaikannya pekerjaan. dalam proses pembuatan *Sa'o Keda*. Ritual ini disertakan dengan proses penyembelihan babi yang akan dipersembahkan kepada roh nenek moyang sebagai wujud kepercayaan dan keyakinan akan pertolongan kemudahan dan keselamatan oleh para leluhur. Setelah ritual adat dilakukan Mosalaki dan masyarakat bergegas ke hutan untuk mencari dan mendapatkan kayu. Kayu yang di ambil untuk digunakan dalam pembuatan *Sa'o Keda* adalah Kayu Nangka, Jati, Mari, kayu Mahoni. Proses mendapatkan kayu ini biasanya selama kurang lebih 4 atau 5 hari bahkan seminggu. Tahap berikutnya adalah setelah mendapatkan kayu adalah kayu dipotong sesuai ukuran dan biasanya dilakukan oleh *ata Nggesu*(tukang atau ahli) mereka yang dipercayakan khusus dalam membuat rumah(*Sa'o Keda*). Kayu diptong dalam bentuk balok, tiang dan papan. Sebelum kayu diangkat ke lokasi pembuatan *Sa'o Kedha* terlebih dahulu kayu diangkat dan di bawah ke pinggir kampung sesuai petunjuk para Mosalaki karena umumnya kayu tidak ditempatkan atau diletakan disembarang tempat.

c) Proese pembuatan/pengerjaan rumah (*Sa'o Keda*)

Tahapan pembuatan *Sa'o Keda* merupakan upaya pelesetarian masyarakat adat Kampung Wolotopo dalam memepertahankan warisan leluhur agar tetap terjaga oleh generasi-generasi berikutnya. Dalam proses pembuatan *Sa'o Keda* melibatkan para Mosalaki, para tokoh adat, *fai Walu Ana kalo* (janda dan anak yatim piatu) turut berpartisipasi dalam pembuatan rumah adat *Sa'o Keda*. Tahap tahap pembuatan rumah adat *Sa'o Keda* (Rumah Musyawarah/Rumah Agung) sebagai berikut:

1. Pemasangan Tiang *Sa'o Keda*

Pemasangan Tiang *Sa'o Keda* dilakukan setelah penetapan hari yang sudah disepakati dan ditentukan oleh Mosalaki *Pu'u*. Tiang *Sa'o Keda* dipasang oleh *Ata Nggesu*(tukang/ahli dalam pembuatan rumah) dibantu oleh Masyarakat. Tiang diletakan di atas batu ceper yang ada disekitaran lokasi pembuatan *Sa'o*

Keda. Batu ceper ini sebagai batu landasan Jumlah tiang yang dipasang sebanyak 8 tiang dan bisa diselesaikan dalam waktu sehari.

2. Pemasangan Kayu Penyanggah *Sa'o Keda (Sarre Tenga)*
Pemasangan kayu penyanggah sama halnya dengan pemasangan Tiang *Sa'o keda*, dilakukan oleh *Ata Nggesu* (tukang/ahli yang ditunjuk khusus untuk pembuatan *Sa'o Keda*)
3. Menyambung kayu membentuk kerangka Rumah *Sa'o Keda*
Pada tahap ini, kayu penyambung di belah seperti papan, papan-papan disambung pada tiang-tiang *Sa'o Keda*.
4. Pembuatan atap
Tahap terakhir dari proses pembuatan *Sa'o Keda* adalah pembuatan atap menggunakan rumput ilalang. Rumput ilalang dijadikan satu dan diikat menggunakan tali ijuk atau bambu. Jumlah rumput yang diikat dan dijadikan satu disesuaikan dengan ukuran tebal atau tipisnya atap yang mau dibuat. Atap yang dibutuhkan Pembuatan *Sa'o keda* menggunakan rumput ilalang yang lebih tipis karena bangunan *Sa'o Keda* sendiri lebih sederhana dan punya ukuran kecil dan tidak begitu tinggi, sehingga menghasilkan tampilan atap yang serasi dan sesuai dengan bentuk serta ukuran bangunan *Sa'o Keda*. Adapun cara pemasangannya adalah ujung ikatan rumput tersebut dilingkarkan pada kayu atau bambu, lalu diikat lagi menggunakan tali dengan erat dan kuat. Yang perlu diperhatikan ketika mengikat, setelah digunakan tali tidak dipotong tapi digunakan untuk mengikat lagi pada ikatan rumput yang berikutnya. Setelah itu ikatan pada kumpulan rumput dilepas, lalu ujung rumput dirapikan dengan cara dipotong.
Setelah atap proses pembuatan atau penyusunan atap selesai, langkah selanjutnya adalah memasang atap ilalang tersebut pada *Sa'o Keda*. Prosesnya dimulai dari bagian paling bawah dulu. Jarak terbaik antara susunan atap yang ada di bawah dan di atas adalah sekitar tiga hingga lima sentimeter. Setelah semuanya terpasang dengan baik dan rapi atap atau bambu yang lain dengan tujuan untuk mengurangi resiko terjadinya rumput ilalang yang menjadi terpecah jika ada angin yang bertiup dengan keras.
5. Tarian *Wanda Pa'u*
Akhir dari proses pembuatan *Sa'o Keda* adalah para tua dat *Mosalaki fai Walu Ana Kalo* bersama masyarakat menari bersama sebagai acara penutup dari proses pembuatan *Sa'o Keda*. Tarian *Wanda Pa'u* merupakan tarian massa yang penampilannya secara perseorangan atau individual dalam suatu acara, dimana para penari menari dengan selendang dengan diiringi musik *Nggo Wani* dan *Lamba* ataupun dengan musik *feko genda*. Artian tarian *Wanda Pa'u* sesuai nama dan asal bahasanya tarian *Wanda Pa'u* dapat diartikan tarian mengover selendang. *Wanda* dalam ungkapan *ende lio* dapat diartikan dengan tarian, sedangkan *Pa'u* dapat diartikan dengan over, tukar, ataupun buang. Namun dalam konteks seni tarian ini dapat diartikan sebagai tarian mengover kain selendang. tarian ini biasa dilakukan bila seorang penari wanita atau pria selesai menari, si penari tersebut akan memberikan selendang kepada wanita atau pria

lainnya untuk menari. Kemudian hal tersebut akan berulang atau di over pada setiap wanita atau pria yang menjadi sasaran yang akan di over atau diberikan selendang tersebut. Fungsi tarian ini adalah sebuah ungkapan kegembiraan dalam suatu acara.

2. Makna Sa'o kedha

a. Makna Gotong royong

Keberadaan tradisi gotong royong dalam kehidupan bangsa Indonesia sebafei warisan masa lalu yang ditransformasikan secara generasional (*Traditional heritage*) merupakan sebuah kearifan lokal (*local Wisdom*) yang perlu dikembangkan dalam kehidupan generasi masa kini. Nilai gotong royong dapat dimanfaatkan secara positif dalam kehidupan untuk menggerakkan solidaritas sosial agar bangsa Indonesia mampu menghadapi tantangan perubahan jaman, globalisasi, maupun berbagai hal yang mengancam kehidupan masyarakat seperti bencana alam, konflik sosial maupun politik.

Secara umum pengertian gotong royong dapat ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia yang menyebutnya sebagai bekerja bersama-sama, atau tolong menolong bantu membantu (tim Penyusun KBBI, 2022). Sedangkan dalam prespektif pembangunan antropologi pembangunan, oleh Koenjaraningrat gotong royong didefinisikan sebagai pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau yang berguna bagi pembangunan (koenjaraningrat, 1974)

Proses pembuatan Sa'o Kedha meninggalkan banyak makna kegotong royongan, hal ini terlihat pada tiap tahap pembuatan Sa'o Kedha partisipasi masyarakat, kerja sama saling membantu mengerjakan rumah adat Sa'o Kedha mulaidari tahap mencari dan menemukan kayu di hutan, sampai pada tahap pembuatan Sa'o Kedha. Keterlibatan masyarakat menunjukkan semangat gotong royong bekerja bersama-sama atau tolong menolong demi menyukseskan kegiatan.

b. Makna Religi

Nilai religi nilai yang erat hubungannya dengan ketuhanan. Nilai ini disesuaikan dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Menurut Maryati (2015) Nilai religi adalah sesuatu yang berlaku atau sesuatu yang memikat dan menghimbau kita, nilai religi tersebut bertugas untuk mengatur kehidupan orang sehari-hari agar selalu dalam bimbingan Tuhan yang Maha Esa. Berdasarkan temuan dilapangan dijelaskan bahwa terlihat dari upacara adat sebelum proses pencarian kayu pada pembuatan Sa'o Kedha adalah diadakan sebuah ritual yang dipimpin oleh Mosalaki Pu'u. ritual yang dilakukan sebagai wujud permohonan kepada roh nenek moyang dan Tuhan atas keselamatan, kelancaran, dan kemudahan dalam setiap tahap proses pembuatan Sa'o Kedha. Ritual yang dilakukan juga mempersembahkan sesajian terhadap nenek Moyang.

c. Makna Silaturahmi

Nilai Silaturahmi menurut Maryati (2015) nilai silaturahmi yaitu menyambung hubungan dengan kerabat atau masyarakat lainnya. Nilai Silaturahmi yang terlihat dari pelaksanaan proses pembuatan Sa'o Kedha adalah menambah erat tali persaudaraan antar masyarakat yang mengikuti kegiatan pembuatan sa'o Kedha dari tahap mencari kayu hingga proses pembuatan Sa'o Kedha. Pembuatan Sa'o Kedha dianggap sebagai momen

untuk bersilaturahmi dan menciptakan keakraban antara sesama masyarakat adat Kampung Wolotopo.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Bahwa:

1. Proses pembuatan Sa'o Kedha terdiri dari berbagai tahap diantaranya adalah, a) musyawarah tokoh adat, mosalaki Pu'u serta Fai walo ana Kalo, b) tahap mencari kayu, c) tahap pemotongan kayu sesuai ukuran yang dikerjakan oleh Ata Nggesu (tukang atau ahli pembuatan rumah) d) proses pembuatan rumah terdiri dari pemasangan tiang, kayu penyanggah, dan pembuatan atap Sa'o Kedha.
2. Makna yang terdapat dalam proses pembuatan Sa'o Kedha diantaranya adalah makna gotong royong, religi, dan makna silaturahmi

DAFTAR PUSTAKA

- Kusi, J., & Rero, D. (2020). Kampung Adat Wolotopo sebagai Destinasi. 5 (2), 151-159.
- Koenjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Lexy J. Moleong, (2006). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Y, E., & Agus Pramusinto, M. D. . (2007). *Partisipasi Lembaga Adat Dalam Mewujudkan Good Governance di Desa Wolotopo Kecamatan Ndonga Kabupaten Ende: Studi Tentang Partisipasi Pada persekutuan Masyarakat Adat Dalam Mewujudkan Good Governance di Desa Wolotopo Kecamatan Ndonga Kabupaten Ende*. Universitas Gadjah Mada.
- Rohmadin, S. (2016). Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Politik Pemerintahan*, 9(1), 141-153.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Tim Penyusun KBBI. 2022. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka